

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN**

**PERAN KOMUNITAS SASTRA DALAM PENGUATAN BUDAYA LITERASI  
SISWA MA NASY'ATUL MUTA'ALLIMIN GAPURA TIMUR GAPURA  
SUMENEP**

**TIM PENGUSUL**

**ABD AZIZ, M.Pd (0710089003) Ketua Tim Pengusul**

**MATRONI, M.Hum (0703038405) Anggota Tim Pengusul**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
STKIP PGRI SUMENEP  
AGUSTUS 2020**



## Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian : Peran Komunitas Sastra dalam Penguatan Budaya Literasi Siswa MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep
  2. Bidang Penelitian : Sastra Indonesia
  3. Ketua Peneliti
    - a. Nama Lengkap : Abd Aziz, M.Pd
    - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
    - c. NIDN : 0710089003
    - d. Disiplin Ilmu : Sastra Indonesia
    - e. Jabatan Fungsional : -
    - f. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
    - g. Alamat Instansi : Jl. Gedung Sumenep
    - h. Email : alifanaura04@gmail.com
  4. Anggota Peneliti
    - a. Nama Anggota : Matroni, M.Hum
- Jumlah Biaya yang diusulkan : -----

Sumenep, 27 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua Prodi Sumenep



Suhartatik, M.Pd,  
NIK. 07731051

Ketua Tim Pengusul

Abd Azis, M.Pd  
NIDN: 0710089003

Mengetahui,

Ketua P3M STKIP PGRI Sumenep



Mulyadi, M. Pd.  
NIK: 07731135

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal terpenting di dunia. Apalagi dewasa ini persaingan pendidikan semakin hebat baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Namun pendidikan akan kehilangan esensinya jika pendidikan hanya dipahami sekadar formalitas yang hanya bertujuan untuk mendapat ijazah kemudian selesai. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pendidikan Indonesia adalah Negara yang menduduki peringkat ke empat dari terakhir dalam hal membaca. Dari peringkat terendah inilah kemudian yang melahirkan pentingnya dunia literasi di berbagai sekolah di Indonesia termasuk di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura.

Lokasi penelitian ini di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Sekolah yang berbasis pesantren selalu ada komunitas-komunitas literasi berupa puisi, cerpen, prosa, teater, kelompok-kelompok belajar meski hari ini harus ada upaya keras untuk memantau dan mendampingi.

Tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, menciptakan kultur belajar yang baik di MA Nasy'atul Muta'allimin. *Kedua*, menanamkan cinta baca dan esensi pendidikan karakter dalam dunia literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin. *Ketiga*, memberikan penyadaran bahwa dunia literasi sebagai salah satu jembatan dalam pembentukan karakter anak sekaligus stimulus perkembangan kognitif, bahasa, emosional dan kekuatan mental anak sehingga tercipta lulusan yang kuat secara karakter maupun mental pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk kualitatif, artinya penelitian ini mengkaji tentang seberapa besar sumbangsih literasi dalam meningkatkan kultur belajar, membaca dan menulis. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif-analisis berupa ulasan temuan-temuan dilapangan atau program dari komunitas tersebut atau dukungan dari dewan guru sebagai sarana merawat pendidikan. Mulai dari penentuan informan, pendekatan, pengumpulan data, pengujian keabsahan data, transkripsi, penerjemahan dan analisis data akan dimaksimalkan sebagai bentuk keseriusan dan tanggungjawab keilmuan dalam menjaga marwah sastra dan kultur belajar di Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan, Literasi, Sekolah dan Komunitas.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peneliti sampai hari ini masih percaya bahwa manusia (Ahmad Hozaini, 2017, 2) pada dasarnya memiliki sifat *madaniy*, yaitu suka membangun, suka menjaga dan suka mencari inovasi. Itulah sebabnya mereka berkumpul dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan kemaslahatan ummat mencari solusi bagi problem kemanusiaan. Untuk itulah diperlukan kerja sama yang integratif antara pendidik (guru, dosen, mahasiswa, seniman, budayawan, pemerhati) dan pemangku kebijakan (Johar Permana; 2012. 3), kelompok sosial (siswa/i dan komunitas-komunitas) yang saat ini diperlukan dan paling urgen dalam menanamkan cinta baca dan ruang gerak mereka.

Menciptakan cinta baca bagi siswa tentu membutuhkan metode yang kontekstual. Di antara sekolah-sekolah yang didalamnya dibentuk komunitas-komunitas memang tidak banyak anggotanya, ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa siswa hari ini masih minim dalam membaca.

Dewasa ini perubahan teknologi begitu cepat berkembang, manusia baik secara lahir maupu batin (E. Mulyana, 2012, 6) memiliki ketergantungan yang luar biasa pada produk teknologi. Bahkan korban pelecehan seksual, sabu-sabu dan narkoba yang dilakukan peserta didik adalah bukti nyata bahwa teknologi memiliki dampak negatif tanpa mengesampingkan dampak positif. Mereka yang melakukan dan yang menjadi korban statusnya berada di bangku pendidikan, apakah karena pendidikan atau karena personnya yang tidak memiliki pemahaman yang kritis atau lantaran pendidik yang kurang metode pembelajaran? Lagi-lagi pendidikan merupakan fondasi epistemologi bagi perkembangan mental peserta didik dalam membangun peradaban yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman (Masnur Muslich, 2011, 56).

Pendidikan semakin maju dan pesat perkembangannya, karena didukung fasilitas yang serba ada. Mulai dari teknologi yang canggih, zaman yang terus berubah, pola pikir dan gaya pun berubah. Kalau ini tidak dibarengi dengan pantauan langsung dari guru, dan orang tua, maka anak didik baik dilingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Pembangunan di bidang pendidikan terus mengalami tantangan dan perubahan. Kenyataan tersebut dipicu oleh adanya arus globalisasi dan transformasi nilai yang melanda semua lapisan masyarakat. Akibat dari derasnya arus globalisasi dan transformasi nilai tersebut, terjadi perubahan nilai-nilai pendidikan yang memengaruhi proses kehidupan masyarakat. Semestinya nilai-nilai pendidikan tersebut dapat tetap mendukung pembangunan, khususnya di bidang mental peserta didik, dan bersinergi dengan arus globalisasi dan transformasi nilai. Namun dalam kenyataannya, seringkali nilai-nilai pendidikan dianggap tidak dapat bersinergi dengan pembangunan di bidang peserta didik.

Kekerasan antar pelajar, tradisi copi paste, dan hilangnya kultur belajar, penting kemudian ini dihidupkan kembali dengan satu terobosan baru, gagasan baru dan ide-ide segar yang mampu mengobati rasa “sakit” yang dialami anak didik. Yaitu adanya progresivitas pendidikan. Pendidikan yang memiliki keinginan untuk maju secara cepat. Dalam konteks filsafat pendidikan progresivisme adalah suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, akan tetapi pendidikan yang berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemampuan berfikir, sehingga mereka dapat berfikir secara sistematis dalam memberikan analisis-kritis, memberikan pertimbangan, dan mencari kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Komunitas literasi menginginkan adanya kemandirian dalam mencari dan belajar, untuk selalu mengupdate pengetahuan, sebab menjadi mahasiswa dan siswa tanpa dibarengi belajar dan membaca itu nihil. Namun kesadaran untuk belajar dan membaca saat ini belum ada, karena adanya “virus” pragmatis dan intans sudah

menelusup ke lingkungan pendidikan, baik dilingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Pendidikan diyakini sebagai tonggak peradaban dunia, namun kalau pendidikan hanya dijadikan instrument politik dan “bisnis”, maka wajar jika peserta didik hanya mengedepankan ijazah daripada pengetahuan. Lebih mengedepankan “gaya” kampusnya daripada gaya belajar dan gaya membacanya. Maka dibutuhkan progresifitas keilmuan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan.

Dengan melihat kondisi itu saat ini, maka perlu adanya peserta didik yang memiliki progres (*ghiroh/spirit*) yang lebih mengedepankan pengetahuan, *pertama* peserta didik harus mandiri dalam belajar, *kedua* peserta didik harus memiliki keyakinan kuat bahwa pengetahuan akan mengangkat derajat manusia, *ketiga* peserta didik harus memiliki kesadaran akan kebutuhan pengetahuan, *ketiga* dibutuhkan pendampingan yang serius dari pendidik, *keempat* sudah saatnya kembali ke *local wisdom* atau *local though* agar digali sebagai kearifan dalam menjaga dasar pendidikan.

Seorang pendidik harus memiliki gagasan segar dalam mendidik peserta didik, sebab pendidikan bukan hanya di ruang kelas, akan tetapi kegiatan diluar kelas menjadi pemicu dan pendukung bagi prestasi peserta didik. Pendidikan hingga kini boleh dikatakan jauh dari harapan, ini terlihat dari minimnya minat baca dan hilangnya kultur belajar peserta didik. Sehingga ada dua kubu yang saling tarik menarik antara pendidikan Islam ala Indonesia dan pendidikan ala Barat, dengan orientasi praktis-empiris.

Dari berbagai problem sosial pendidikan di Indonesia, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan logis sesuai dengan aturan filsafat ilmu inilah kunci utama peningkatan kualitas sumber daya manuai (SDM). Tanpa pengembangan pemikiran kritis dan logis tidak mungkin kualitas sumber daya manusia akan tercapai. Hingga dewasa ini pendidikan Islam masih mengalami stagnasi, kelumpuhan, tidak ada perkembangan yang berarti. Mengapa terjadi stagnasi yang berkepanjangan, apa

sebab-sebabnya, dan bagaimana mengatasinya? Itulah pokok problem pendidikan Islam dewasa ini.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu, diperlukan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan literasi agar peserta didik tidak mudah larut pada nilai-nilai budaya baru, namun tetap dapat menerima arus globalisasi dan transformasi nilai-nilai kebudayaan universal. Untuk mengantisipasi berbagai persoalan yang timbul karena kehadiran nilai-nilai baru, diperlukan suatu kajian yang melandasi kebijakan dan pemikiran untuk melestarikan nilai-nilai budaya. Mengembangkan dunia literasi yang dilakukan komunitas-komunitas dalam rangka menyebarkan dunia literasi sekolah, ini diharapkan dapat menjadi suatu rumusan kebijakan strategis sebagai masukan bagi pemangku pendidikan dalam melaksanakan pembangunan pendidikan secara menyeluruh dan terpadu di semua sektor.

Adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 yang melakukan kegiatan membaca selama 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar di mulai menjadi dasar peneliti dalam gerakan literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini.

## **BAB II**

### **PERUMUSAN MASALAH**

#### **A. Rumusan Masalah**

Permasalahan dari penelitian ini adalah mencermati dunia literasi dalam memacu perkembangan pendidikan daerah terkait dengan urgensinya terhadap pembangunan pendidikan baik di sekolah dan dampaknya bagi peserta didik, kemudian mengerucut pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi akar permasalahan sehingga mengakibatkan adanya dunia literasi ke sekolah-sekolah?
2. Bagaimana tindakan komunitas sekolah dalam menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan dunia literasi?
3. Bagaimana bentuk kegiatan dunia literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin?
4. Bagaimanakah bentuk kerjasama yang dapat dibangun antara instansi/lembaga sekolah dengan guru terkait dunia literasi di MA Nasy'atul Muta'allimin?

## **BAB III**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1.1 Pengertian Literasi**

Literasi informasi merupakan terjemahan kata information *literacy*. kata literasi berasal dari kata “*literacy*” dalam Bahasa Inggris yang berarti keberaksaraan atau kemelekan tentang suatu hal. Sebelum ini istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah melek huruf, kemelekan huruf (Glosarium. 2007). Namun istilah yang diterima di kalangan pustakawan adalah literasi.

Istilah “information literacy” pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski (*President of Information Industry Association*), ketika ia mengajukan proposal kepada *The Nation Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS), USA di 1974, yang menyatakan orang yang literat adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumber daya dalam pekerjaannya (Behrens: 1994; 309-322). Sebagai hasil pertemuan muncullah definisi Literasi Informasi sebagai berikut:

Melek informasi mencakup semua disiplin ilmu pengetahuan tentang kebutuhan seseorang terhadap informasi, kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur, dan secara efektif membuat, menggunakan serta mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ini adalah prasyarat utama untuk berpartisipasi secara efektif di masyarakat, dan juga merupakan bagian dari hak asasi manusia untuk belajar seumur hidup. (Sulistyo Basuki, 2004; 356).

Dari pengertian di atas bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan data yang di butuhkan, termasuk pemahaman terhadap objek yang dilihat, dan ilmu pengetahuan merupakan saku untuk digunakan sebagai bahan dalam menentukan paradigma. Konsep tersebut juga mencakup kemampuan yang di butuhkan untuk menemukan paradigma baru dengan menanamkan daya kritik dan menggunakannya secara efektif, seperti pemahaman terhadap suatu objek sebagai

dasar pemahaman awal terhadap data yang didapat, termasuk bidang sosial kemasyarakatan dan budaya.

UNESCO menekankan pentingnya mengintegrasikan keterampilan informasi ke dalam tiga keterampilan dasar literasi yang dikenal sebelumnya: membaca (*reading*), menulis (*writing*), berhitung (*arithmetic*) dan meneliti (*research*). Dengan bekal kemampuan literasi tersebut, setiap orang diharapkan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari berkembangnya era informasi saat ini. (UNESCO; 2005, 1).

Maka dari berbagai sumber diatas dapat peneliti simpulkan secara sederhana bahwa Literasi Informasi adalah kemampuan untuk mengetahui dan membaca informasi yang dibutuhkan, menggunakannya secara efektif dan efisien serta mengevaluasi secara kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak-anak, baik dalam mencari diksi-diksi maupun dalam menentukan paradigma yang mau dibangun.

## **1.2. Bentuk-Bentuk Literasi**

Beberapa definisi menggambarkan bahwa informasi dapat ditampilkan dalam beberapa bentuk dan dapat di masukkan ke dalam sumber yang akan terdokumentasi dalam bentuk tulisan atau karya baik puisi, esai, cerpen, drama dan novel. Di masa depan mungkin akan ada bentuk lain dalam menampilkan gagasan di luar imajinasi pada saat ini. Literasi Informasi sendiri mempunyai beberapa komponen yang dapat mendukung Literasi Informasi diantaranya (Sulistyobasuki;akses. 05/06/17).

## **1.3. Literasi Visual**

Literasi visual artinya kemampuan seseorang (kreator) untuk memahami dan menggunakan diksi, termasuk kemampuan untuk berpikir, belajar, membaca dan mengungkapkan diri sendiri dalam konteks pencitraan. Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami serta menggunakan sesuatu yang riil dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Literasi visual mencakup integrasi pengalaman visual dengan pengalaman yang diperoleh dari indera lain seperti apa yang didengar, apa yang di rasa, apa yang dikecap, apa yang diraba serta apa yang

diimajinasikan. Kompetensi literasi visual memungkinkan seseorang untuk memilah-memilih dan menafsirkan berbagai tindakan visual, objek dan simbol. Dari situ kemudian, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, dengan data-data yang dilihat, dirasa, diraba, dan membuat tulisan-tulisan.

#### **1.4. Literasi Media**

Literasi media ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media untuk mengakses, menganalisis dan menghasilkan data untuk berbagai keperluan literasi yang akan dijadikan karya. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan dipengaruhi oleh media yang ada di lingkungan sekitar baik berupa televisi, film, radio, musik, surat kabar, buku, jurnal, HP, dan majalah. Dari keberagaman media itu masih ditambah lagi dengan media internet bahkan kini sudah bisa diakses melalui telepon seluler.

Dengan beragam macam media yang berkembang, maka sangat dibutuhkan bagi seseorang untuk memiliki pemahaman mendalam dan kritis. *Pemahaman* artinya memiliki kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan memperoleh keberagaman paradigma isi serta sikap kritis media yang ada.

Pemahaman ini penting bagi anak-anak ketika harus berhadapan dengan media yang digunakan dalam mengakses berbagai informasi yang ingin didapat. Sebab tanpa pemahaman yang mendalam dan kritis maka wajar jika ada korban lantaran media yang digunakan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang baik.

kreator dituntut untuk mencipta atau berkarya. *Menciptakan* mencakup interaksi dengan media baik menulis di koran, web, majalah, jurnal, berbicara diradio, ikut serta dalam diskusi) juga menghasilkan isi. Bagi seseorang yang memiliki pengalaman mengisi berbagai jenis media massa seseorang akan membuat dan memiliki pemahaman yang lebih baik, kritis dan mendalam terhadap isi media.

Dengan demikian, literasi media adalah masalah kreativitas, ilmu dan pengetahuan serta kompetensi, tergantung juga pada institusi, teknik untuk menggunakan informasi serta komunikasi secara tepat dan baik. Secara analitis,

konsep literasi media digunakan pada asas perorangan dan masyarakat pada umumnya.

### **1.5. Literasi Kultural**

Literasi kultural artinya pengetahuan mengenai pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal, pemikiran lokal (*local though*) kepercayaan masyarakat, simbol-simbol, ikon yang dipakai oleh masyarakat, adanya perayaan dan sarana komunikasi dalam sebuah negara, agama, kelompok etnik atau suku juga berdampak terhadap penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, preservasi, pendokumentasian data, informasi dan pengetahuan dengan menggunakan media, karya dan web. Pemahaman Literasi Informasi dalam kaitannya dengan literasi kultural karena budaya memiliki berdampak yang bisa menemukan proses berjalannya sebuah kebudayaan terhadap penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara baik dan tepat guna.

Apa yang dilakukan peneliti juga bertemu dengan keberagaman tradisi yang ada di lapangan, di sinilah peran peneliti untuk memilah dan memilah bagaimana memasukkan pemahaman literasi terhadap anak didik, sehingga kesadaran literasi benar-benar tertanam sejak dini. Dengan terciptanya kesadaran literasi maka kebudayaan yang berkembang akan terkover oleh dirinya sendiri. Itulah mengapa dunia literasi itu penting dalam dunia pendidikan.

### **1.6. Konsep Literasi dalam Membangun Spirit Pendidikan**

Dalam dunia literasi penting bagi seseorang untuk memerhatikan berbagai hal dalam literasi, menurut Gunawan (Agustin Gunawan dkk, 2008; 6) ada beberapa hal penting untuk diperhatikan;

#### **a.1. Merumuskan Masalah**

Tujuannya merumuskan masalah adalah mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah baik yang sederhana maupun yang kompleks yang berhubungan dengan tugas-tugas seperti membuat puisi, cerpen, novel, esai sastra bahkan laporan penelitian.

Untuk mengetahui seberapa besar dan dalam rumusan suatu masalah, perlu diketahui yaitu siapa pembacanya, apa bentuk tulisannya, sudut pandang apa yang diambil, batasan topik, waktu yang tersedia dan panjang tulisan yang dikehendaki.

#### b.2. Mengidentifikasi Informasi

Tujuannya adalah seseorang harus mampu menentukan sumber data yang sesuai dengan kebutuhan. Sumber data atau informasi terdiri dari dokumen, manusia, lembaga, benda ataupun situasi. Banyaknya sumber data atau informasi, maka perlu untuk melakukan penelitian yang dilihat dari beberapa sisi yaitu:

- a. Relevansinya tentang sejauh mana data tau informasi yang dikandung suatu sumber informasi sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat judul, daftar isi, abstrak dan pendahuluan atau tinjauan sumber informasi.
- b. Kredibilitasnya tentang sejauh mana suatu data atau sumber informasi dapat dipercaya kualitas dan kebenarannya, proses pembuatan dan pemanfaatannya dengan melihat seberapa sering karya penanggung jawab tersebut di gunakan orang lain.
- c. Kemutahirannya dapat dilihat dari tahun terbit karya tersebut dan juga dari tahun publikasi daftar pustaka yang digunakan.

#### b.3. Menggunakan Informasi

Dalam menggunakan informasi seseorang harus mampu membaca dengan kritis data atau informasi yang di peroleh, kemudian membuat catatan yang tepat untuk mengingatkan informasi dan sumber informasi yang dibaca.

Untuk menyelidiki informasi dan sumber informasi yang akan digunakan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Objektifitas karya yang disajikan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana penciptanya memperhatikan sudut pandang yang berbeda.
- b. Memerhatikan paradigma baru yang ingin ditulis, sehingga karakternya pun terlihat jelas oleh pembaca.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang Literasi telah banyak diteliti oleh peneliti dengan tujuan dan sasaran yang beragam diantaranya yang pernah ditulis oleh Wakid Rhomartin, Izzah Muyassaroh dan Moh Salimi dengan judul "*Profil Literasi Pembelajaran Ips Sekolah Dasar*" penelitian mengkaji tentang *pertama* cara mendapatkan informasi melalui mendengarkan, tanya jawab, dan membaca sumber belajar; *kedua* ragam informasi yang didapat diantaranya menyebutkan sikap kepahlawanan, cara menerapkan, dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga terdapat hubungan antara intensitas penyampaian materi dengan informasi yang didapat. Semakin tinggi intensitas materi yang disampaikan, maka semakin tinggi pula pemahaman siswa terhadap informasi tersebut. Penelitian ini terbatas dari segi waktu dan subjek. Dengan menggunakan teknik tes dan non-tes.

Penelitian tentang Literasi pun pernah dilakukan oleh Irfan Hilman dan Suci Zakiah Dewi, dengan judul "*Mungkinkah Membangun Literasi Sains Di Sd/Mi Dengan Kompetensi Guru Di Indonesia?*" penelitian ini mengkaji tentang *pertama* Mampu membedakan mana konteks sains dan mana yang bukan konteks sains *Kedua* Mengerti bagian-bagian dari sains dan memiliki pemahaman secara umum aplikasi sains *ketiga* Memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan sains dalam pemecahan masalah *keempat* Mengerti karakteristik dari sains dan mengerti kaitannya dengan budaya dan *kelima* Mengetahui manfaat dan resiko yang ditimbulkan oleh sains. Dengan menggunakan *scientific literate*.

Penelitian tentang Literasi pernah diteliti oleh Nailah Tresnawati dengan judul "*Membangun Literasi Konservasi Pesisir Laut Melalui Penggunaan Bahan Ajar Ipa Sd Berbasis Komoditas Geografis Lokal*". mengkaji tentang Pembelajaran IPA tentang ekosistem, sumber daya alam dan lingkungan seharusnya melibatkan siswa secara aktif dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta penggunaan bahan ajar berbasis komoditas geografis lokal dengan tujuan akhir meningkatkan literasi konservasi pesisir laut. Literasi konservasi pesisir laut merupakan kemampuan seseorang untuk memahami keanekaragaman sumber daya laut, melihat, menjaga dari

berbagai kemungkinan yang merugikan, melestarikan, serta memecahkan masalah-masalah lingkungan laut dan pesisir, sehingga sejak dini siswa SD memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi serta mengenal dan melestarikan komoditas geografis lokal sendiri. Oleh sebab itu, kajian pustaka ini membahas tentang bagaimana membangun literasi konservasi pesisir laut pada siswa SD melalui penggunaan bahan ajar berbasis komoditas geografis lokal di daerah Cirebon dan sekitarnya.

## **BAB VI**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi dan tempat yang menjadi fokus penelitian ini adalah MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Ada beberapa alasan yang kemudian menjadi pertimbangan pemilihan sekolah tersebut sebagai fokus lokasi dalam penelitian ini yaitu dikarenakan di lembaga-lembaga tersebut ada komunitas literasi yang cukup aktif seperti halnya teater diwadahi Relaksa, kegiatan tulis-menulis ada sanggar ASAP dan Komplit di MA Putra dan Sanggar Kencana di MA Putri. Dunia literasi yang berbasis tulis-menulis di sekolah ini anak-anak masih aktif sampai sekarang waktu pelaksanaannya sore hari Selasa dan Jumat. Hal ini juga diperkuat dengan adanya tokoh lembaga dan guru yang cukup mendukung atau bahkan paham secara utuh pentingnya literasi sebagai khazanah kebudayaan Islam yang nyaris lenyap.

Prakteknya, penelitian ini berlangsung selama 8 bulan (Januari sampai maret 2019). Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti ikut serta dalam rangkaian kegiatan komunitas anak-anak yang ada di lembaga tersebut guna mencapai tujuan dan target pencapaian penelitian secara maksimal serta menjadi keobjektifan penelitian.

#### **B. Metode Penelitian**

##### **2.7 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk kualitatif dan juga penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono; 2012; 1), artinya penelitian ini mengkaji tentang budaya atau keseluruhan kelompok sosial. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif berupa ulasan kata-kata (tertulis/lisan) atau perilaku dari individu atau kelompok.

Metode ini sejalan dengan metode kualitatif yang digunakan Bodgan berupa suatu cara yang digunakan dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau perkataan yang diucapkan seseorang serta mengamati perilakunya.

### **2.8. Teknik Penentuan Informan**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk kualitatif, artinya penelitian ini mengkaji tentang kegiatan literasi atau keseluruhan komunitas di lembaga sekolah. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif-analisis berupa sumbangsih komunitas dalam membangun kultur membaca dan belajar atau perilaku dari individu atau kelompok anak-anak.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok (komunitas) tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89).

### **2.9. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Maryadi dkk (2010:14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005:62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Ada lima informan yang dapat dijadikan pedoman dalam penentuan informan yaitu sebagai berikut:

- a. Keterlibatan langsung,
- b. Materi yang di sampaikan (membangun kultur belajar atau proses menulis)
- c. Susunan materi yang disampaikan
- d. Waktu yang memadai, dan
- e. Analitis

Adapun informan kunci (*key informant*) yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah :

- a. Kepala Sekolah,
- b. Guru pembimbing,
- c. Ketua Komunitas, dan
- d. Peserta atau anggota Komunitas.

### **2.10. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2006:267), Validitas merupakan “derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti”. Menurut Hamidi (2004:82-83), Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalan data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.

2. Pengecekan kebenaran data atau informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian.

3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing

4. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.

Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi, *pertama*, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip

yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. *Kedua*, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. *Ketiga*, triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, Sugiyono (2006:273-274), menjelaskan ada tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.

3. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, pertama triangulasi sumber data yang berupa observasi serta wawancara dengan narasumber secara langsung dan dokumen yang berisi catatan terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

### **2.11. Teknik Transkripsi**

Kegiatan Transkripsi data ini memerlukan teknik tersendiri yang kemudian menjamin keobjektifan dan kebenaran data yang ditranskrip. Suripan Hadi Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 180) memberikan petunjuk transkripsi sebagai berikut:

a. Transkripsi secara kasar, peneliti menyalin langsung wacana ke tulisan tanpa mengubah suatu apapun. Artinya, data hasil wawancara maupun dokumentasi disalin apa adanya ke tulisan tanpa memikirkan tanda baca, manipulasi wacana dan aturan tata bahasa.

b. Penyempurnaan, yaitu menyempurnaan dari data yang sudah ditranskripsi kemudian dicocokkan dengan hasil yang sebelumnya.

- c. Menekuni hasil transkripsi dengan menambahkan tanda baca dan tanda lain yang diperlukan pada kata dan kalimat (mis. Dialek dan logika teks). Kegiatan ini memerlukan ketelitian dalam mengoreksi dan harus berulang-ulang.
- d. Pengetikan (manual atau komputer). Hasil dari kegiatan inilah yang kemudian dinamakan karya yang digunakan sebagai bahan untuk dianalisis.

### **2.12. Teknik Penerjemahan**

Menurut Catford yang diterjemahkan (dalam Sudikan, 2001: 187) mengatakan bahwa penggantian teks ke dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain.

Setelah melewati proses transkripsi, dunia literasi yang terdapat di Kecamatan Gapura, Kecamatan Dungkek, Sumenep dan Batang-Batang ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun ada berbagai ketentuan dalam penerjemahan data sebagaimana dikatakan oleh Finlay (dalam Sudikan, 2001: 188) yaitu :

- a. Memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan *up to date*
- b. Memahami materi yang akan diterjemahkan
- d. Berkemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi serta merasakan gaya, irama, nuansa, dan register. Kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran.

### **2.13. Teknik Analisis Data**

Analisis data pembahasan hasil penelitian menggunakan analisis kualitatif. Menurut Patton (Lexy J.Maelong; 2011; 280), teknik analisis data adalah proses katagori data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Maka dalam proses analisi data yang akan dilakukan nanti setelah pengumpulan data, akan dilakukan tahapan-tahapan dengan menganalisis data secara berurutan adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi, dokumentasi pribadi, dan observasi.
- b. Kemudian setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan merangkum data-data inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
- d. Tahap terakhir adalah analisis data ini dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap terakhir ini selesai kemudian dilanjutkan dengan panafsiran data dalam pengolahan hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu (Lexy J.Maelong; 2011; 281).

Data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian dianalisis secara kualitatif, untuk mendapatkan gambaran yang interpretatif. Analisis dilakukan secara rinci meliputi tata program, materi, praktek menulis, dan faktor konstruksi yang membuat anggota komunitas menjadi semangat dan rutin. Dari serangkaian data itu diharapkan dapat diketahui bagaimana cara komunitas di sekolah membangun kultur belajar dan membaca yang baik di tengah hiruk-pikuk pendidikan yang multideminsi. Selanjutnya bisa dipakai sebagai acuan agar dalam komunitas yang lain tidak terjadi sikap-sikap diskomunikasi komunitas.

## **BAB V**

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Hozaini, *Majajemen Manusia, Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup*, (Malang, MNC, 2017).

Agustin Gunawan dkk, *7 langkah literasi informasi: knowlarge management* (Jakarta: Universitas Atma Jaya 2008).

Behrens, S. A conceptual analysis and historical review of information literacy. College and Research Librarie(1994 )

Johar Permana, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung; Rosdakarya, 2012).

E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Hamidi 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposa dan laporan Penelitian*: Malang: UMM Press

<http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>. di akses tanggal 5 Juni 2017.

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Edisi Ketiga). Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Lexy J.Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda 2011).

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALVABETA, 2012).

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo Basuki “Kemelekan Informasi”(seminar dan pelatihan kemelekan informasi UI Model) Banten.

UNESCO. *Development of information literacy: through school libraries in South-East Asia Countries*. (Bangkok: UNESCO, 2005).

Lampiran 1: Personalia Penelitian

<b>No</b>	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Jabatan Fungsional</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Alokasi Waktu Jam/Minggu</b>
1	Abd Aziz, M.Pd	-	PBSI	12/minggu
2	Matroni, M.Hum	-	PPKn	10/minggu

Lampiran 2: Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

<b>NO</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>	<b>(BULEN KE)</b>		
		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Musyawah internal dengan anggota peneliti di lingkungan STKIP PGRI Sumenep			
2	Pengurusan ijin dan berkas-berkas administrasi penelitian			
3	Diskusi dan pendalaman mataeri tentang desain dan oprasionalisasi kegiatan penelitian			
4	Deskripsi analisis, interpretasi dan pengolahan data			
5	Diskusi intensif hasil pengumpulan, analisis, temuan penelitian dan interpretasi data			
6	Penyusunan, penyelarasan dan pengetikan laporan penelitian			
7	Penggandaan dan penjilidan naskah laporan hasil penelitian			
8	Penyerahan laporan hasil penelitian kepada P3M STKIP PGRI Sumenep			
9	Penyerahan Jurnal hasil penelitian			

### Lampiran 3. Surat Kesedian Melaksanakan Penelitian